

## Representasi Isu Etika dan Realitas Sosial Remaja "Dua Garis Biru"

Farah Nur Afifah, Anggi Yus Susilowati

Sosiologi Agama, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon  
[Farah09nurafifah@gmail.com](mailto:Farah09nurafifah@gmail.com)

Diterima Redaksi: 17-12-2025 | Selesai Direvisi: 03-04-2026 | Diterbitkan *Online*: 22-06-2026

---

### *Abstract*

This study aims to analyse the representation of ethical issues and social realities of adolescents in the film *Dua Garis Biru* (2019). Using qualitative research methods with content analysis techniques, this study examines how narrative and visual elements construct the phenomenon of teenage pregnancy outside of marriage. The results show that this film successfully reflects moral dilemmas, social stigma, and systemic failures in sexuality education and family communication. The analysis reveals that this film functions as an agent of social discourse that challenges patriarchal culture and the myth of early marriage as the only solution. By promoting the ethics of shared responsibility, this film transforms personal issues into collective concerns. The study concludes that *Dua Garis Biru* is not merely entertainment, but a comprehensive sexual education tool that encourages society to shift from judgemental morality towards a more empathetic, inclusive, and responsive approach to adolescent rights.

**Keywords:** *Ethics, Social Reality, Media Representation, Film 'Dua Garis Biru', Teenage Pregnancy.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi isu etika dan realitas sosial remaja dalam film *Dua Garis Biru* (2019). Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*), studi ini membedah bagaimana elemen naratif dan visual mengonstruksi fenomena kehamilan remaja di luar nikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini berhasil merefleksikan dilema moral, stigma sosial, serta kegagalan sistemik dalam pendidikan seksualitas dan komunikasi keluarga. Analisis mengungkapkan bahwa film ini berfungsi sebagai agen diskursus sosial yang menantang budaya patriarki dan mitos pernikahan dini sebagai solusi tunggal. Dengan mengedepankan etika tanggung jawab bersama, film ini mentransformasi isu personal menjadi perhatian kolektif. Penelitian menyimpulkan bahwa *Dua Garis Biru* bukan sekadar hiburan, melainkan instrumen edukasi seksual komprehensif yang mendorong masyarakat untuk beralih dari moralitas yang menghakimi menuju pendekatan yang lebih empatik, inklusif, dan responsif terhadap hak-hak remaja.

**Kata Kunci:** *Etika, Realitas Sosial, Representasi Media, Film "Dua Garis Biru", Kehamilan Remaja.*

## Pendahuluan

Film berfungsi jauh melampaui sekadar sarana hiburan, bertindak sebagai media komunikasi massa yang kuat dengan kemampuan unik untuk merefleksikan dan membentuk realitas sosial masyarakat. Sebagai cerminan, film menyajikan narasi yang mengekspos norma-norma, konflik, dan dinamika yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Kekuatannya terletak pada kemampuannya mengangkat isu-isu mendalam dan sensitif yang sering kali dihindari dalam percakapan publik, bahkan yang dianggap tabu (Permatasari & Palopo, 2021). Dengan membingkai isu-isu tersebut dalam konteks cerita yang emosional dan visual, film dapat memengaruhi opini publik dan memicu diskusi luas, mengubah isu personal menjadi perhatian kolektif yang mendesak untuk ditindaklanjuti. Ini menunjukkan bahwa sinema adalah alat yang vital tidak hanya untuk berekspresi artistik, tetapi juga untuk kritik dan kesadaran sosial. Salah satu isu krusial dengan implikasi etika yang kompleks, yang seringkali diangkat oleh film di Indonesia, adalah kehamilan remaja di luar nikah. Fenomena ini bukan hanya sekadar pelanggaran norma moral individu, melainkan merupakan isu sosial yang memiliki dampak berantai yang parah terhadap masa depan remaja itu sendiri baik dari sisi pendidikan, kesempatan kerja, maupun kesehatan mental serta terhadap dinamika keluarga mereka. Film yang mengangkat topik ini secara berani membuka mata masyarakat terhadap penderitaan dan pilihan sulit yang dihadapi oleh para remaja dan keluarga mereka (Khumairoh et al., 2024).

Masalah kehamilan remaja di luar nikah, sebagaimana direfleksikan dalam film, bukanlah isu yang berdiri sendiri, melainkan masalah struktural yang melibatkan banyak aspek sosial dan kebijakan. Film sering kali menyoroti kegagalan sistemik yang berkontribusi pada fenomena ini, termasuk kurangnya pendidikan seksual yang komprehensif, keterbatasan akses terhadap kesehatan reproduksi yang aman dan informatif, serta peran orang tua dan kebijakan sosial yang kurang mendukung. Melalui representasi yang jujur dan detail, film mendorong masyarakat untuk melihat masalah ini sebagai kebutuhan mendesak untuk intervensi sosial (Giawa & Nurrachman, 2018). Ini membuka jalan bagi diskusi yang lebih matang mengenai pentingnya dukungan keluarga, perlunya kebijakan preventif yang lebih efektif, dan perlindungan hak-hak remaja untuk meningkatkan kesadaran kolektif dan mendorong perubahan positif dan isu kehamilan remaja memiliki urgensi yang tinggi di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) serta hasil Long Form Sensus Penduduk 2020 mengungkapkan bahwa Angka Kelahiran Remaja (AKR) atau *Age Specific Fertility Rate* (ASFR) pada kelompok usia 15-19 tahun di Indonesia

masih menjadi tantangan serius bagi pembangunan sumber daya manusia, meskipun secara gradual menunjukkan tren penurunan hingga mencapai target nasional sebesar 26,64 per 1.000 perempuan pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik, 2023). Signifikansi angka ini mencerminkan masih tingginya frekuensi praktik seksual berisiko dan rendahnya literasi kesehatan reproduksi di kalangan remaja, seeta sering kali diperparah oleh terbatasnya akses terhadap informasi yang akurat dan stigma sosial terhadap pendidikan seks dini (Laporan Kependudukan Indonesia, n.d.) Kondisi ini mengindikasikan bahwa masalah tersebut bukan sekadar fenomena medis, melainkan masalah persisten yang berakar pada kurangnya kesadaran akan dampak jangka panjang kehamilan remaja terhadap kesehatan fisik, mental, hingga risiko kemiskinan antargenerasi (Indonesia, 2023). Informasi faktual ini diperkuat oleh laporan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) yang sering menyoroti peningkatan kasus pernikahan dini yang dipicu oleh kehamilan yang tidak diinginkan dan sering kali berdampak negatif pada putus sekolah, kemiskinan, serta siklus kekerasan (BPS, 2023). Fenomena ini menjadi fokus utama dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dan perlindungan anak.

Pengangkatan isu kehamilan remaja di luar nikah dalam film *Dua Garis Biru* (2019) telah mendorong serangkaian penelitian akademis yang berfokus pada analisis konten dan dampaknya terhadap masyarakat. Sebagian besar analisis ini menggunakan pendekatan kualitatif, seperti analisis semiotika Roland Barthes untuk mengurai pesan moral dan representasi pendidikan seks serta etika pergaulan remaja, khususnya dari perspektif agama (misalnya, perspektif Islam) dan nilai-nilai keluarga. Fokus utama penelitian-penelitian ini adalah pada pesan yang tersirat dalam film terkait tanggung jawab remaja, peran komunikasi orang tua, dan pentingnya pendidikan seks (Monika & Katharina, 2024). Representasi yang ditampilkan dikaji sebagai cerminan realitas sosial dan sekaligus sebagai alat edukasi moral, yang pada akhirnya memicu diskursus publik yang terpolarisasi (Khumairoh et al., 2024).

Meskipun kajian-kajian sebelumnya telah berhasil mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam nilai-nilai moral, edukatif, dan representasi etika dalam film *Dua Garis Biru*, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*) yang potensial untuk diteliti lebih lanjut, terutama yang berkaitan dengan implikasi jangka panjang dan resonansi film di berbagai segmen masyarakat. Kesenjangan ini membuka peluang untuk penelitian dengan metodologi yang lebih beragam, termasuk penerimaan (resepsi) yang lebih luas atau analisis dampak psikologis dan sosial (Nabila & Joko, 2025).

Dalam film ini, sangat penting untuk memahami secara komprehensif bagaimana media populer, seperti film, tidak hanya merefleksikan, tetapi juga secara aktif membentuk sikap dan perilaku sosial dalam konteks isu-isu moral yang sensitif dan masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan. Sebagian besar studi yang ada belum secara mendalam dan terintegrasi menganalisis bagaimana isu etika (misalnya, dilema moral, tanggung jawab, stigma) dan realitas sosial remaja (misalnya, tekanan sebaya, sistem dukungan, konflik orang tua-anak) direpresentasikan dan saling berinteraksi dalam bingkai naratif film *Dua Garis Biru*. Penelitian yang ada cenderung memisahkan antara kajian etika dan kajian realitas sosial, atau hanya menyentuh permukaan representasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan analisis mendalam untuk mengidentifikasi dan mengelaborasi secara komprehensif mekanisme representasi isu etika dan realitas sosial remaja dalam film, menggunakan pendekatan kualitatif yang detail (Lailiyah, 2025).

Mengingat urgensi masalah sosial yang kian kompleks di era kontemporer, penelitian bertajuk "Representasi Isu Etika dan Realitas Sosial Remaja dalam Film Dua Garis Biru" hadir sebagai upaya krusial untuk mengisi celah literatur yang masih terbatas mengenai dialektika media dan fenomena remaja. Dengan memosisikan film bukan sekadar media hiburan melainkan cermin sekaligus pembentuk paradigma masyarakat, kajian ini berupaya membedah bagaimana narasi visual dapat menjadi instrumen komunikasi sosial yang transformatif dalam menyuarakan isu sensitif seperti kesehatan reproduksi dan dilema etika. Melalui analisis yang mendalam, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis yang signifikan bagi pengembangan ilmu komunikasi dan sosiologi media, sembari menawarkan landasan empiris bagi para pengambil kebijakan serta praktisi pendidikan dalam merumuskan strategi edukasi seksual yang lebih relevan, empatik, dan tepat sasaran bagi generasi muda.

Dalam studi media, representasi bukan sekadar rekaman realitas, melainkan proses aktif mengonstruksi makna melalui tanda dan simbol. Mengacu pada pemikiran Stuart Hall, film bekerja melalui praktik penandaan (*signifying practices*) yang memproduksi citra tentang remaja, seksualitas, dan keluarga. Dalam kajian ini, teori representasi digunakan untuk melihat bagaimana film mereproduksi atau justru menggugat stereotip sosial. Film tidak hanya menampilkan fakta kehamilan, tetapi juga membangun "kebenaran" versi sinematik mengenai bagaimana seharusnya remaja bersikap di tengah tekanan sosial.

Sebagai media massa, film memikul tanggung jawab etis dalam penyampaian pesannya. Kajian ini menggunakan lensa etika komunikasi untuk menilai sejauh mana sineas memosisikan subjek (remaja) dalam narasinya. Apakah narasi tersebut bersifat menghakimi (*judgmental*) atau empatik? Konsep Etika Tanggung Jawab Bersama menjadi kunci di sini, yaitu ketika beban moral didistribusikan secara kolektif antara individu, keluarga, dan struktur sosial, bukan sekadar pelabelan "dosa" pada individu perempuan. Selain itu, realitas dalam film dilihat sebagai hasil konstruksi sosial yang dialami oleh karakter. Melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, film *Dua Garis Biru* menggambarkan bagaimana norma-norma masyarakat Indonesia (seperti nilai kesucian dan kehormatan keluarga) diinternalisasi oleh remaja, sekaligus menunjukkan titik ketika norma tersebut berbenturan dengan realitas biologis dan emosional mereka.

Rumusan masalah dalam penelitian ini di antaranya: bagaimana mekanisme representasi dilema etika dan konflik moral dikonstruksi melalui elemen naratif dan visual dalam film *Dua Garis Biru*; bagaimana film ini merefleksikan realitas sosial remaja Indonesia, khususnya terkait kegagalan sistemik dalam pendidikan seksualitas dan pola komunikasi keluarga; sejauh mana film *Dua Garis Biru* berperan sebagai agen diskursus sosial dalam mendekonstruksi stigma patriarki dan mitos pernikahan dini sebagai solusi tunggal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif konstruksi dilema etika dan tanggung jawab moral yang dialami karakter utama dalam bingkai naratif film, mengidentifikasi refleksi realitas sosial remaja dan dinamika sistem dukungan (keluarga dan pendidikan) yang digambarkan sebagai latar sosiologis cerita, serta mengevaluasi kontribusi film sebagai medium komunikasi transformatif dalam memicu kesadaran kolektif terhadap isu kesehatan reproduksi.

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memperkaya khazanah studi literasi media dan sosiologi komunikasi, khususnya mengenai fungsi film sebagai cermin sekaligus pembentuk paradigma masyarakat terhadap isu-isu sensitif (tabu), memberikan landasan empiris bagi praktisi pendidikan dan orang tua mengenai pentingnya komunikasi empatik dan pendidikan seksualitas yang komprehensif bagi remaja, serta menjadi referensi bagi pembuat kebijakan dalam melihat urgensi perlindungan hak-hak remaja dan penguatan sistem pendukung sosial guna menekan angka kehamilan tidak terencana.

## Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis isi (*content analysis*) kualitatif yang mendalam. Objek utama penelitian adalah film drama remaja *Dua Garis Biru* (2019) sebagai teks visual dan naratif. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk memahami secara holistik dan interpretatif bagaimana isu etika (seperti tanggung jawab, dilema moral, dan stigma sosial) dan realitas sosial remaja (seperti tekanan sebaya, peran orang tua, dan sistem pendidikan) direpresentasikan, dikonstruksi, dan saling berinteraksi dalam film. Sumber data primer penelitian adalah *screenplay*, dialog, dan elemen visual (*mise-en-scène*, sinematografi, dan *blocking*) dari film tersebut, sementara data sekunder mencakup kritik film, *review* penonton, dan literatur terkait isu kehamilan remaja di Indonesia (Rukminingsih et al., 2020). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan observasi non-partisipan terhadap film. Peneliti akan melakukan penayangan berulang (*close-reading*) untuk mengidentifikasi unit analisis berupa adegan kunci, dialog penting, dan simbol visual yang relevan dengan variabel etika dan realitas sosial. Setelah data terkumpul, proses analisis akan mengikuti tahapan analisis isi kualitatif yang meliputi: (1) Kategorisasi, yaitu membuat kategori representasi etika dan sosial berdasarkan kerangka teori yang digunakan; (2) Koding, yaitu pemberian kode pada setiap unit analisis sesuai dengan kategori yang telah ditetapkan; dan (3) Interpretasi, yaitu penarikan makna mendalam (konotatif) dari pola-pola koding yang ditemukan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai representasi isu etika dan realitas sosial remaja (Huberman & Miles, 2006). Validitas data akan diuji melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan temuan film dengan literatur sosiologi remaja terbaru.

Dengan berfokus pada analisis *teks film* secara rinci, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan interpretasi yang kaya mengenai fungsi film sebagai cermin sekaligus agen diskursus sosial. Analisis dalam penelitian ini akan berpijak pada kerangka teori Representasi Media untuk membedah bagaimana elemen visual dan naratif dalam film mereproduksi atau menentang stereotip sosial mengenai remaja dan kehamilan di luar nikah. Melalui lensa ini, film tidak hanya dilihat sebagai rekaman realitas, tetapi sebagai konstruksi aktif yang membentuk persepsi publik. Selain itu, penggunaan teori Etika Komunikasi menjadi krusial untuk menilai dimensi moral dari pesan yang disampaikan, serta mengevaluasi bagaimana tanggung jawab etis komunikator (pembuat film) tercermin dalam penyajian dilemma sensitive tersebut. Integrasi kedua teori ini memungkinkan pemahaman yang lebih utuh mengenai sejauh mana film *Dua Garis Biru* menjalankan fungsi edukatifnya

tanpa terjebak dalam penghakiman moral yang dangkal. Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis dan interpretatif, menjelaskan secara komprehensif bagaimana *Dua Garis Biru* mengonstruksi pemahaman publik terhadap masalah kehamilan remaja dalam konteks sosial dan etika Indonesia (Helwig et al., 2019).

### Hasil dan Pembahasan

Film *Dua Garis Biru* (2019) karya Gina S. Noer menghadirkan narasi yang realistis dan emosional mengenai realitas sosial remaja di Indonesia. Melalui alur yang fokus pada perjalanan hidup Bima dan Dara, penonton disuguhkan kontras antara dunia remaja yang penuh cita-cita dengan konsekuensi berat dari kehamilan tidak terencana. Penokohan keduanya digambarkan secara manusiawi, yaitu Dara sebagai siswi berprestasi dengan ambisi besar dan Bima sebagai sosok yang mencoba bertanggung jawab meski dalam keterbatasan. Nuansa film ini berhasil menghindari kesan menggurui dengan membangun atmosfer yang empatik, tetapi tetap memperlihatkan bagaimana ruang privat remaja tiba-tiba menjadi konsumsi publik akibat stigma sosial dan tekanan keluarga yang mencekam.

Berdasarkan pertanyaan penelitian mengenai representasi dilema moral, ditemukan bahwa film ini merefleksikan pertentangan batin antara nilai moral tradisional, tanggung jawab personal, dan hak atas masa depan yang terancam hilang. Karakter Bima dan Dara menjadi cermin bagi konflik antara harapan keluarga dan kenyataan pahit yang mereka hadapi. Penelitian menunjukkan bahwa film ini menjawab kebutuhan akan media reflektif yang tidak hanya menghibur, tetapi juga membuka wacana kritis mengenai pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja. Hasil analisis isi menegaskan bahwa narasi film ini secara eksplisit menyoroti celah dalam komunikasi antara orang tua dan anak, serta minimnya dukungan sosial yang berbasis empati di tengah masyarakat yang cenderung menghakimi.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa *Dua Garis Biru* berperan sebagai agen diskursus sosial yang menantang budaya patriarki dan mitos pernikahan dini sebagai solusi tunggal. Temuan menunjukkan bahwa film ini memperkuat konsep Etika Tanggung Jawab Bersama, ketika beban moral tidak hanya ditimpakan pada pihak perempuan, tetapi dipikul secara kolektif oleh kedua remaja dan keluarga mereka. Dengan menggambarkan dampak sistemik seperti tekanan ekonomi dan putus sekolah, film ini berfungsi sebagai sarana pendidikan etika yang mendorong perubahan perspektif masyarakat. Pada akhirnya, karya

ini berhasil bertransformasi dari sekadar tontonan menjadi medium edukasi seksual komprehensif yang mendorong kesadaran moral dan tanggung jawab kolektif dalam konteks sosial Indonesia.

### **Representasi Moral dan Realitas Sosial dalam Film**

Film *Dua Garis Biru* (2019) karya Gina S. Noer menggambarkan secara mendalam isu etika dan realitas sosial yang dihadapi remaja Indonesia, khususnya mengenai kehamilan tidak terencana. Cerita yang diangkat bukan sekadar kisah cinta dua remaja, melainkan potret nyata kehidupan sosial yang sarat nilai moral dan budaya. Film ini berhasil menampilkan persoalan yang sering kali dianggap tabu di masyarakat, tetapi justru menjadi refleksi penting bagi penonton untuk memahami dampak dari perilaku tanpa perencanaan dan minimnya pendidikan seksualitas di kalangan muda (Said et al., 2021). Film ini tidak bersifat menghakimi atau menuding pihak mana pun, tetapi menghadirkan kisah dengan pendekatan humanis yang memperlihatkan konsekuensi moral dan sosial dari tindakan para tokohnya. Bima dan Dara, sebagai karakter utama, menjadi representasi generasi muda yang bergulat dengan perasaan, tanggung jawab, serta tekanan lingkungan yang kompleks. Keputusan-keputusan yang mereka ambil membawa dampak besar bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat sekitar. Pendekatan semacam ini membuat penonton tidak hanya bersimpati, tetapi juga diajak merenung secara etis (Ubaydulloh, 2025).

Menurut Pratama & Kamilla (2025), analisis resepsi terhadap film ini menunjukkan bahwa *Dua Garis Biru* berfungsi sebagai media pendidikan seksualitas dan kontrol diri bagi remaja. Walaupun sempat menuai kontroversi, film ini justru membuka ruang diskusi publik tentang pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi yang selama ini diabaikan. Melalui narasi yang realistis, film ini menyampaikan pesan bahwa pengetahuan tentang tubuh dan tanggung jawab moral tidak boleh ditutupi oleh tabu budaya, melainkan harus diajarkan dengan pendekatan yang bijak. Narasi dalam film juga memperlihatkan kompleksitas dilema etika yang timbul akibat perbedaan kelas sosial, tekanan keluarga, serta stigma terhadap kehamilan di luar nikah (Maharani et al., 2025). Keluarga Dara yang berasal dari kelas menengah atas memandang persoalan tersebut dari sisi kehormatan dan reputasi sosial, sedangkan keluarga Bima yang sederhana lebih menyoroti tanggung jawab dan masa depan anak. Perbedaan ini menciptakan ketegangan sosial yang menggambarkan ketimpangan nilai antara kehormatan dan kemanusiaan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Okta (2025), kisah Bima dan Dara menegaskan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi dan dukungan sosial bagi remaja dalam menghadapi situasi serupa. Ketika sistem pendidikan dan keluarga gagal menyediakan ruang terbuka untuk berdialog tentang seksualitas, remaja cenderung mencari jawaban sendiri yang belum tentu benar. Oleh karena itu, film ini menjadi cermin bagi masyarakat dan lembaga pendidikan untuk lebih responsif terhadap kebutuhan emosional dan biologis generasi muda. Dilema moral yang dihadapi Bima dan Dara juga menyoroti pertentangan tajam antara norma sosial-agama dan realitas perilaku seksual remaja (Khumairoh et al., 2024). Nilai-nilai agama yang menekankan kesucian sebelum pernikahan sering kali berbenturan dengan kenyataan bahwa rasa ingin tahu dan dorongan biologis remaja tidak diimbangi oleh bimbingan yang memadai. Film ini memperlihatkan bagaimana sistem nilai tersebut menjadi sumber konflik batin dan sosial, tidak hanya bagi remaja, tetapi juga bagi keluarga mereka.

Keputusan Bima dan Dara untuk mempertanggungjawabkan perbuatan mereka mencerminkan benturan antara tanggung jawab pribadi, tekanan sosial, dan perbedaan pandangan antar keluarga dengan latar ekonomi yang berbeda (Permatasari & Palopo, 2021). Bagi Bima, tanggung jawab berarti menerima konsekuensi dan berusaha menjadi ayah yang baik, sementara bagi keluarga Dara, tanggung jawab identik dengan menjaga nama baik dan masa depan. Benturan dua makna tanggung jawab ini memperlihatkan betapa rumitnya etika sosial yang hidup di masyarakat Indonesia. Secara keseluruhan, *Dua Garis Biru* bukan hanya kisah tragedi remaja, melainkan refleksi sosial yang menggugah kesadaran kolektif tentang pentingnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, pendidikan reproduksi yang komprehensif, serta pemahaman moral yang tidak kaku. Film ini menunjukkan bahwa kehamilan remaja bukan sekadar kesalahan individu, tetapi juga cerminan kegagalan sistem sosial, pendidikan, dan keluarga dalam membentuk kesadaran moral yang sehat dan bertanggung jawab (Pratama & Kamilla, 2025).

### **Etika Tanggung Jawab Bersama dan Kritik terhadap Patriarki**

Film *Dua Garis Biru* menonjolkan konsep Etika Tanggung Jawab Bersama dalam hubungan antarindividu, terutama dalam konteks kehamilan tidak terencana. Sutradara Gina S. Noer dengan sengaja menghindari pendekatan naratif yang menyalahkan satu pihak saja, baik laki-laki maupun perempuan (Amalia & Emillia, 2024). Sikap ini menunjukkan kedewasaan artistik dan intelektual dalam mengangkat isu moral, karena film ini tidak jatuh pada pola pikir patriarkal yang cenderung menempatkan perempuan sebagai sumber

kesalahan. Sebaliknya, film ini memposisikan kedua tokoh utama sebagai manusia yang sama-sama bertanggung jawab terhadap konsekuensi tindakan mereka. Pendekatan semacam ini, sekaligus menantang budaya patriarki yang masih kuat di masyarakat Indonesia, yaitu perempuan sering kali menjadi pihak yang paling disalahkan dalam kasus kehamilan di luar nikah (Mahadi et al., 2024). Dalam konteks sosial, stigma terhadap perempuan yang hamil di luar nikah seringkali jauh lebih berat dibandingkan laki-laki yang terlibat. Film *Dua Garis Biru* menghadirkan narasi yang seimbang dan berkeadilan gender dengan memperlihatkan penderitaan, rasa bersalah, serta tekanan sosial yang dialami oleh kedua pihak. Hal ini menciptakan ruang refleksi bahwa persoalan etika tidak dapat diukur dengan bias gender, tetapi harus dilihat dari perspektif kemanusiaan dan tanggung jawab moral bersama.

Karakter Bima dalam film menjadi representasi penting dari moralitas altruistik yang jarang ditemukan dalam narasi film remaja. Keputusannya untuk berhenti sekolah dan bekerja demi menafkahi keluarga kecilnya menunjukkan bentuk etika tanggung jawab eksistensial, di mana ia tidak lari dari akibat perbuatannya (Wati et al., 2025). Meskipun tindakannya mungkin dinilai prematur dari segi kedewasaan, secara moral Bima memperlihatkan kesadaran akan tanggung jawab dan konsekuensi yang diemban seorang laki-laki. Hal ini menjadi pesan moral yang kuat bahwa tanggung jawab tidak berhenti pada penyesalan, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata. Di sisi lain, Dara juga menunjukkan bentuk tanggung jawab moral yang berbeda. Ia mengalami tekanan psikologis dan sosial yang besar, namun tetap berusaha menjaga martabat dirinya serta hubungan dengan keluarganya. Sikap Dara menampilkan bagaimana perempuan tidak hanya menjadi korban situasi, tetapi juga aktor yang memiliki kesadaran etis. Dalam hal ini, film *Dua Garis Biru* berhasil mengonstruksi tokoh perempuan secara lebih kompleks bukan sekadar simbol kesalahan, tetapi individu yang berjuang memahami dan menghadapi realitas hidupnya dengan keberanian (Santoso et al., 2025).

Film ini juga berfungsi sebagai kritik sosial terhadap mitos bahwa pernikahan adalah solusi tunggal untuk kehamilan remaja (Cleverin et al., 2023). Narasi film dengan jelas menunjukkan bahwa pernikahan dini tidak serta merta menyelesaikan masalah, tetapi justru menciptakan beban baru. Bima dan Dara harus menghadapi tekanan ekonomi, kehilangan kesempatan pendidikan, serta hancurnya cita-cita masa depan mereka. Melalui realitas ini, film berusaha menggugah kesadaran masyarakat bahwa penyelesaian moral tidak dapat

dicapai hanya dengan langkah formal seperti pernikahan, tetapi harus diiringi kesiapan emosional dan dukungan sosial yang memadai. Kritik terhadap mitos sosial tersebut juga menjadi bentuk pembelaan terhadap hak anak dan remaja untuk mendapatkan kehidupan yang layak dan kesempatan pendidikan. Dengan memperlihatkan dampak destruktif dari pernikahan dini, film ini sejalan dengan tujuan-tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam bidang kesetaraan gender dan pendidikan berkualitas. Gina S. Noer, melalui gaya penyutradaraannya, menempatkan film ini bukan sekadar karya hiburan, tetapi sebagai alat advokasi sosial yang menggugat pandangan konservatif dan mendorong perubahan paradigma masyarakat.

Selain itu, film ini menegaskan perlunya tanggung jawab kolektif antara kedua pihak dan keluarga dalam menghadapi krisis etika. Tidak ada penyelesaian yang bersifat individualistik; setiap keputusan yang diambil harus dipahami sebagai bagian dari struktur sosial yang lebih besar. Keluarga, sekolah, dan lingkungan memiliki tanggung jawab bersama untuk mendidik, melindungi, dan memberikan ruang dialog bagi remaja agar tidak terjerumus dalam situasi serupa. Dalam konteks ini, film berfungsi sebagai cermin bagi masyarakat untuk mengevaluasi sejauh mana sistem sosial kita telah gagal dalam mendidik generasi muda (Okta, 2025). Secara keseluruhan, *Dua Garis Biru* memperluas pemahaman masyarakat bahwa penyelesaian persoalan moral remaja tidak cukup hanya dengan mengandalkan solusi formal seperti pernikahan dini. Film ini menekankan pentingnya edukasi seksualitas yang komprehensif, empati sosial, dan dukungan keluarga yang berkelanjutan sebagai fondasi pembentukan moral remaja. Dengan cara ini, film tersebut tidak hanya menjadi karya sinema, tetapi juga wahana refleksi etis yang menggugah kesadaran akan tanggung jawab sosial dalam membangun masyarakat yang lebih adil, manusiawi, dan berperspektif gender.

### **Film sebagai Agen Diskursus Sosial dan Pendidikan Etika**

Secara lebih luas, *Dua Garis Biru* berfungsi sebagai agen diskursus sosial yang sangat kuat, melampaui batasannya sebagai media hiburan semata. Film ini menempatkan diri dalam ruang publik sebagai bentuk refleksi moral dan edukatif yang menggugah kesadaran kolektif masyarakat (Nabila & Joko, 2025). Dengan memotret isu kehamilan remaja melalui lensa empati dan tanggung jawab sosial, Gina S. Noer berhasil mengubah film menjadi sarana pembelajaran etika yang relevan dengan realitas kontemporer remaja Indonesia. Pendekatan naratif yang jujur dan sensitif ini membuat film tidak hanya berfungsi

sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan etika dan kesadaran sosial. Film ini juga menantang mitos sosial dan budaya patriarkal yang telah lama mengakar dalam masyarakat. Mitos bahwa kehamilan remaja adalah sepenuhnya kesalahan perempuan, atau bahwa pernikahan dini merupakan solusi moral yang “benar”, dibongkar melalui penggambaran yang realistis dan penuh empati. Dengan demikian, *Dua Garis Biru* berperan penting dalam membuka ruang diskusi baru mengenai nilai-nilai moral dan tanggung jawab sosial dalam konteks modern. Pendekatan ini menandai pergeseran paradigma dari moralitas yang menghukum menjadi moralitas yang mendidik, serta menegaskan pentingnya memahami permasalahan sosial melalui perspektif keadilan dan kemanusiaan.

Penggambaran realistis tentang konsekuensi kehamilan remaja menjadi elemen kunci yang memperkuat pesan edukatif film ini. Melalui pengalaman Bima dan Dara, penonton diajak menyadari pentingnya literasi seksual dan komunikasi keluarga yang terbuka sebagai langkah preventif terhadap perilaku berisiko (Khumairoh et al., 2024). Ketika remaja tidak mendapatkan informasi yang memadai mengenai kesehatan reproduksi, mereka menjadi rentan terhadap keputusan impulsif yang dapat berdampak panjang pada kehidupan mereka. Oleh karena itu, film ini menekankan pentingnya pendidikan seksualitas bukan sebagai hal tabu, melainkan sebagai bagian integral dari pembentukan karakter dan moralitas. Dengan menampilkan stigma sosial, tekanan emosional, serta kegagalan sistem pendidikan dalam memberikan pengetahuan reproduksi, film ini menjadi kritik sosial yang tajam terhadap masyarakat yang lebih memprioritaskan citra moral ketimbang kesejahteraan individu (Permatasari & Palopo, 2021). Masyarakat yang terlalu fokus pada “aib” justru memperburuk kondisi psikologis remaja yang seharusnya mendapat dukungan. Film *Dua Garis Biru* mengingatkan bahwa menjaga moral publik tidak berarti mengorbankan empati terhadap mereka yang sedang berjuang memahami kesalahan dan konsekuensinya.

Film ini berhasil mengubah paradigma penonton dari melihat kehamilan remaja sebagai sebuah “aib” menjadi melihatnya sebagai masalah sosial dan edukatif yang perlu diselesaikan melalui dialog, empati, dan kebijakan yang inklusif (Maharani et al., 2025). Penonton diajak untuk memahami bahwa setiap kasus kehamilan remaja adalah hasil dari kondisi sosial yang kompleks: kurangnya pendidikan, komunikasi yang terputus antara orang tua dan anak, serta sistem nilai yang lebih menghukum daripada membimbing. Perubahan perspektif inilah yang menjadikan film ini berfungsi sebagai refleksi moral kolektif bagi masyarakat Indonesia. Melalui kekuatan naratifnya, film ini mengilustrasikan

bahwa pendidikan moral tidak harus disampaikan secara dogmatis, tetapi dapat melalui cerita yang menggugah kesadaran. Kisah Bima dan Dara menjadi simbol bahwa moralitas sejati muncul dari kesadaran, bukan paksaan. Narasi film ini menyampaikan pesan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, tetapi setiap individu juga berhak mendapat kesempatan untuk memperbaiki diri dan belajar dari kesalahan (Dungga et al., 2023).

## Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Dua Garis Biru* merepresentasikan isu etika dan realitas sosial remaja bukan sebagai sekadar pelanggaran moral individual, melainkan sebagai manifestasi dari kegagalan sistemik dalam komunikasi keluarga, pendidikan kesehatan reproduksi, dan dukungan sosial. Melalui mekanisme naratif yang humanis dan nonpenghakiman, film ini berhasil mbingkai dilema moral antara tanggung jawab pribadi dan stigma sosial serta mengonstruksi "Etika Tanggung Jawab Bersama" yang secara efektif mendekonstruksi bias patriarki dan mitos pernikahan dini sebagai solusi tunggal. Representasi tersebut menunjukkan bahwa film berfungsi sebagai instrumen komunikasi transformatif yang mampu mengubah isu personal yang dianggap tabu menjadi diskursus publik kolektif, sekaligus menekankan urgensi literasi seksual yang komprehensif bagi remaja di Indonesia. Temuan menarik dalam kajian ini mengungkapkan bahwa film *Dua Garis Biru* mampu menggeser paradigma penonton dari moralitas yang menghukum (*punitive morality*) menuju moralitas yang mendidik (*educational morality*) dengan menonjolkan tanggung jawab eksistensial pada karakter laki-laki, sebuah penggambaran yang jarang ditemukan dalam sinema arus utama.

Kekuatan penelitian ini terletak pada integrasi teori Representasi Media dan Etika Komunikasi untuk membedah teks visual secara holistik, sehingga mampu mengungkap keterkaitan antara kelas sosial dengan persepsi kehormatan keluarga. Namun, kelemahannya adalah fokus yang terbatas pada analisis teks film (*content analysis*) tanpa melibatkan data empiris mengenai penerimaan langsung (*audience reception*) dari berbagai latar belakang budaya di Indonesia yang mungkin memiliki sensitivitas berbeda. Sebagai saran untuk penelitian lanjutan, peneliti masa depan dapat mengeksplorasi perbandingan resepsi antara penonton di wilayah urban dan rural untuk melihat sejauh mana efektivitas film ini sebagai media edukasi di daerah dengan tingkat konservatisme tinggi. Selain itu, secara kebijakan, temuan ini menyarankan agar pemerintah dan lembaga pendidikan mengintegrasikan media

populer sebagai alat bantu dalam kurikulum pendidikan kesehatan reproduksi untuk menjembatani jurang komunikasi antara orang tua, guru, dan remaja.

### Daftar Pustaka

- Amalia, L., & Emillia, D. M. (2024). Membaca Kritik Seni dalam Film ‘Like and Share’ Tahun 2022: Realitas Sosial dalam Industri Kapitalis. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 9(1), 57–72. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v9i1.3428>
- Badan Pusat Statistik, 2023. (2023). *Indikator tujuan pembangunan berkelanjutan indonesia*.
- Barat}, {Badan Pusat Statistik Provinsi Papua. (2023). Proporsi Perempuan Pernah Kawin 15–49 Tahun yang Melahirkan Anak Lahir Hidup Pertama Kali Berumur Kurang dari 20 Tahun Menurut Kabupaten/Kota. In *Badan Pusat Statistik*. <https://papuabarat.bps.go.id/id/statistics-table/2/Mjk2IzI=/proporsi-perempuan-pernah-kawin-15-49-tahun-yang-melahirkan-anak-lahir-hidup-yang-pertama-kali-berumur-kurang-dari-20-tahun-menurut-kabupaten-kota.html>
- Cleverin, R., Pramulia, D., & Butiyanda, A. W. (2023). Kenakalan Remaja Di Era Informatika Karya Band Efek Rumah Kaca. *Journal of Economics and Business UBS*, 12(2), 1049–1059.
- Dungga, E. F., Indiarti, Y., Kedokteran, P. S., Kedokteran, F., & Negeri, U. (2023). Analisis Kritis Terhadap Representasi Gender Dalam Film Remaja Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Memirsas Di Smp. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 20.
- Giawa, E. C., & Nurrachman, N. (2018). *REPRESENTASI SOSIAL TENTANG MAKNA MALU PADA GENERASI MUDA DI JAKARTA*. 17(1), 77–86.
- Helwig, N. E., Hong, S., & Hsiao-weckslers, E. T. (2019). *Hakekat pendidikan seni rupa di*. 1–50.
- Huberman, & Miles. (2006). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 02(1998), 1–11.
- Indonesia, P. K. (2023). *KESEHATAN INDONESIA 2023*.

- Khumairoh, S. A., Zunan Danial, M., Fitrianingrum, W., & Kurniawan, A. (2024). Representasi Kemiskinan dan Marginalisasi Sosial pada Film “Dua Garis Biru” sebagai Refleksi bagi Mahasiswa Metroseksual. *Jurnal Exact: Journal of Excellent Academic Community*, 2(1), 59–78. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/exact/article/view/8886>
- Lailiyah, K. (2025). Analisis Framing Pesan Moral Pada Film Like And Share Karya Gina S. Noer. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Laporan Kependudukan Indonesia, 2024. (n.d.). *Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*.
- Mahadi, M., Tengku Mohd Ali, T. I. M., & Shah Omar, M. (2024). Representasi Hubungan Etnik dalam Novel Remaja dari Perspektif Etika Sosiobudaya. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 32(S2), 17–36. <https://doi.org/10.47836/pjssh.32.s2.02>
- Maharani, V., Safitri, D., & Sujarwo. (2025). Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Pandangan Generasi Muda Tentang LGBT Dan Implikasinya Terhadap Moralitas Sosial. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, Vol 2, 3333–3341.
- Monika Hedian Tanga, & Katharina Woli Namang. (2024). Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film “Dua Garis Biru.” *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(1), 129–140. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v3i1.548>
- Nabila, M. S., & Joko, P. (2025). Konflik Sosial Dalam Drama Lakon Remaja Contreng Saya Karya Dian Tri Lestari: Analisis Realistis Dan Simbolik Berdasarkan Teori Lewis A. Coser. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6), 3031–5220.
- Okta, P. R. A. (2025). Representasi Konflik Komunikasi Keluarga Muda Dalam Film Dua Hati Biru. *The Commercium*, 9, 589–604.
- Permatasari, P., & Palopo, I. (2021). Sex Education Dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika). *Repository.Iainpalopo.Ac.Id*.
- Pratama, G., & Kamilla, M. N. (2025). Pengaruh Terpaan Menonton Film Dua Garis Biru Terhadap Remaja Tentang Hubungan Seksual Pernikah. *At-Tawasul*, 4(2), 89–102.

<https://doi.org/10.51192/ja.v4i2.2148>

- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). Erhaka Utama.
- Said, B. S. M., Mahmud, W. A. W., & ... (2021). Analisis Kritis Representasi Remaja Melayu Islam Dalam Filmografi Ahmad Idham. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 18(3), 2021.
- Santoso, B., Pratiwi, T., Damayanti, E., & Manurung, A. S. (2025). Representasi Kehidupan Ideal dan Tekanan Sosial di Instagram: terhadap Strategi Pencitraan Diri Dikalangan Anak Muda. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 02(12), 787–796.
- Ubaydulloh, D. (2025). Representasi Patologi Sosial Anak Muda Dalam Film Jakarta Versus Everybody Menggunakan Analisis Semiotika. *The Commercium*, 9(3), 503–517.
- Wati, M., Institut, B., Kristen, A., & Kupang, N. (2025). Pendidikan Etika Sebagai Solusi Atas Krisis Moral Remaja Sekarang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 3(1), 169–181.